

Dinamika dan Transformasi Implementasi Evaluasi Pendidikan pada Masa Darurat Covid-19

Anuraga Jayanegara*, Ismail Marzuki**

*anuraga.jayanegara@gmail.com, **ismailmarzuki@umt.ac.id

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan I/33, Cikokol, Tangerang

ABSTRACT

The emergence of the Covid-19 pandemic on a global scale has caused major impacts on various sectors, including the education sector. In order to reduce the spread of Covid-19, many countries have implemented learning from home, distance learning or e-learning. Several online platforms that are widely used as learning media include Microsoft Teams, Google Classroom, and Canvas and Blackboard, which allow teachers to create learning development programs. These online platforms have various features including chat, video meetings and file storage that keep classes organized and easy to learn. Such change in the learning methods requires the adjustment of educational evaluation system or learning assessment towards the online tests or other forms of distance assessment. The main problem with online evaluation is that the exams are performed without the physical presence of both students and teachers. As a consequence, verification of the examinees and the potential for cheating among the students have appeared as major obstacles during the online learning assessment. Another obstacle that arises in online exams is related to facilities such as hardware (laptops, androids, tablets, etc.), software as well as the stable internet connection for all students.

Keywords: Covid-19, Online, Educational Evaluation, Implementation

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan salah satu kekuatan utama untuk memajukan peradaban. Hal ini berlaku di setiap zaman dan di berbagai tempat. Kedudukan pendidikan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia dan merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia, serta menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa (Mukhtarom, 2021). Dalam sejarah umat manusia, tidak ada suatu peradaban pun di dunia ini yang berkembang tanpa adanya peranan pendidikan (Pulungan, 2019). Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan sumberdaya manusia suatu bangsa demi menunjang perkembangan peradaban dan kemajuan bangsanya tersebut. Lebih lanjut, pendidikan merupakan salah satu faktor utama penyebab kemajuan suatu bangsa, karena dengan melalui pendidikan

maka kualitas sumber daya manusia suatu bangsa tersebut dapat ditingkatkan. Sumber daya manusia sendiri merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa dan peradaban, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia. Naik dan turunnya suatu peradaban sangat ditentukan oleh tingkat dan kualitas pendidikannya. Sebagai contoh, sejarah telah mencatat bahwa Jepang yang hancur lebur pada Perang Dunia II setelah dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, kemudian dapat tumbuh dan berkembang menjadi salah satu negara maju dan menjadi kiblat ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Proses transformasi ini dapat terjadi melalui reformasi pendidikan yang berbasis pada patriotisme (Anzai, 2014).

Demikian pula halnya dengan dunia Islam, kejayaan dan kemunduran peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh aspek pendidikan. Sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam telah memberikan perhatian yang

sangat besar terhadap bidang pendidikan sehingga mampu menjadikan pusat peradaban yang semula berada di Romawi dan Persia berpindah ke dunia Islam sebagaimana terlihat di Baghdad, Mesir, Andalusia, dan lainnya (Nata, 2011). Kejayaan Islam di masa klasik dibangun melalui pendidikan yang kokoh, diawali oleh Rasulullah Muhammad SAW seorang diri yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril. Beliau kemudian berdakwah kepada masyarakat Arab yang saat itu masih jahiliyah sehingga menjadi masyarakat yang beradab dan terhormat, mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam yang terang-benderang. Kejayaan tersebut telah meninggalkan begitu banyak jejak kebesaran Islam pada berbagai aspek kehidupan seperti di bidang keagamaan, intelektualisme, ekonomi, sosial, politik serta bidang-bidang lainnya. Kemunduran peradaban Islam juga utamanya, di samping adanya sejumlah faktor eksternal, disebabkan terjadinya kemunduran pada pendidikan Islam, di antaranya adalah merebaknya sekulerisme serta maraknya berbagai fenomena kemusyrikan, bid'ah dan khurafat (Ash-Shallabi, 2017). Ini mengindikasikan jauhnya umat dari nilai-nilai ajaran dan pendidikan Islam sehingga berujung pada runtuhnya daulah Utsmaniyah sebagai mercusuar peradaban Islam.

Pendidikan senantiasa mengalami dinamika bergantung pada situasi dan kondisi yang berkembang, baik pada level global, regional maupun lokal. Munculnya pandemi Covid-19 pada skala global berdampak besar terhadap keberlangsungan berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan (Aristovnik et al., 2020). Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut Coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2), di mana penyakit ini merupakan penyakit yang tergolong baru dan penyebab virus ini asalnya belum diketahui secara pasti. Virus ini sangat berbahaya, sangat mudah menular terhadap sesama manusia, serta beresiko sangat tinggi menyebabkan kematian bagi penderitanya (Zhou et al., 2020). Penularan (transmission)

virus ini terjadi melalui kontak yang dekat antar individu yang mana salah satu individu telah terinfeksi sebelumnya, kemudian mengeluarkan (menyipratkan) tetesan pernafasan (droplet) dari batuk dan bersin (Bai et al., 2020). Berkaitan dengan sektor pendidikan, banyak negara memberlakukan kebijakan pembelajaran dari rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), baik pada level pendidikan dasar, menengah dan tinggi dalam menyikapi pandemi Covid-19 dalam rangka menurunkan resiko penyebarannya (El Masri dan Sabzalieva, 2020; Tuaycharoen, 2021).

Kebijakan pembelajaran secara daring yang diberlakukan pada masa pandemi Covid-19 ini berdampak terhadap perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk di dalamnya adalah sistem evaluasi pendidikan. Oleh karena semua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media daring, seperti video, audio, Whatsapp, Google Classrom, Google Meet, dan Google Form, maka evaluasi pendidikan pun mau tidak mau, suka tidak suka, perlu menggunakan media daring seperti tes online dan atau bentuk penilaian jarak jauh lainnya (Astriani dan Marzuki, 2021). Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengkaji dinamika dan transformasi dari implementasi evaluasi pendidikan pada masa pandemi Covid-19.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi,

gambaran, atau lukisan secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Adapun jenis metode deskriptif yang akan dilakukan yaitu penelitian perpustakaan (studi pustaka). Penelitian perpustakaan merupakan kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, makalah ataupun tulisan yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Tujuan penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan. Oleh karena menggunakan penelitian perpustakaan, maka sumber data diambil dari berbagai sumber data yang relevan dengan topik yang diangkat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pembelajaran pada Era Covid-19

Pandemi Covid-19 telah berdampak sangat besar terhadap sektor pendidikan di semua level, baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Kondisi ini telah menciptakan disrupsi terbesar pada sistem pendidikan dalam sejarah manusia, mempengaruhi hampir 1,6 miliar siswa di lebih dari 200 negara. Penutupan sekolah dan berbagai institusi pendidikan lainnya telah berdampak pada lebih dari 94% populasi siswa dunia. Kebijakan menjaga jarak sosial dan pembatasan mobilitas telah secara signifikan mengganggu praktik pendidikan tradisional dan tentunya telah membawa perubahan luas dalam sistem pendidikan dunia (Pokhrel dan Chhetri, 2021). Baik institusi pendidikan (sekolah, universitas) dan pendidik (guru, dosen) harus dengan cepat menanggapi transisi yang tidak terduga ini dan dipaksa beralih dari pengajaran tatap muka ke pengajaran jarak jauh atau daring. Hal ini merupakan respon terhadap kondisi *lock down* di mana sekolah dan universitas harus tutup untuk meminimumkan resiko penularan dan penyebaran virus Covid-19. Lebih lanjut, institusi pendidikan juga harus menciptakan

sistem dan lingkungan belajar daring yang kondusif bagi siswa dan guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Carrillo dan Flores, 2020).

Terjadi perubahan paradigma dalam cara pendidik memberikan pembelajaran berkualitas pada masa pandemi ini, yakni melalui berbagai platform online. Pembelajaran online, pendidikan jarak jauh, dan pendidikan berkelanjutan telah menjadi “obat mujarab” untuk pandemi global yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa untuk beradaptasi dengannya. Transisi dari pembelajaran tatap muka tradisional ke pembelajaran daring menjadi pengalaman yang sama sekali berbeda bagi siswa dan guru (Pokhrel dan Chhetri, 2021). Transisi yang cepat, tidak terduga, dan “dipaksa” dari pengajaran tatap muka ke pengajaran jarak jauh ini telah menimbulkan sejumlah hambatan (*constraints*) dan tantangan (*challenges*), tetapi juga memunculkan sejumlah peluang (*opportunities*) yang dapat berdampak positif ke depannya. Istilah yang muncul terkait ini adalah “pengajaran jarak jauh darurat” (Bozkurt dan Sharma, 2020) atau “e-learning darurat” (Murphy, 2020). Sejumlah kesulitan yang muncul karena kondisi darurat ini adalah infrastruktur pengajaran online yang belum siap dan memadai, kurangnya pengalaman guru dan siswa dalam menggunakan sistem pembelajaran online, kesenjangan informasi antara ekspektasi guru dan pemahaman siswa (penyampaian materi yang kurang optimal), lingkungan yang tidak kondusif di rumah, serta kurangnya pendampingan dan dukungan orang tua dalam pembelajaran daring dikarenakan kesibukan pekerjaan (Huber and Helm 2020; Zhang et al. 2020).

Sistem pembelajaran daring atau e-learning telah memainkan peran penting selama pandemi Covid-19 yang membantu berbagai sekolah dan universitas dalam memfasilitasi proses pembelajaran (Subedi et al., 2020). Tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan baik dengan transformasi dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring, ada yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat, lebih lambat

dan bahkan tidak mampu beradaptasi sama sekali. Ketidakmampuan siswa untuk beradaptasi dengan kondisi ini, ditambah lagi dengan kondisi yang relatif terkurung di dalam rumah untuk waktu yang lama telah mengakibatkan cukup banyak siswa mengalami tekanan psikologis dan emosional serta kondisi stress. Hal yang unik adalah bahwa setiap mata pelajaran dan kelompok usia yang berbeda memerlukan pendekatan yang juga berbeda untuk pembelajaran online ini. Di sisi lain, pembelajaran online memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi lebih optimal dalam pembelajaran di lingkungan virtual (Basilaia dan Kvavadze, 2020).

Beberapa platform online yang cukup banyak digunakan sebagai media pembelajaran di berbagai negara antara lain Microsoft Teams, Google Classroom, serta Canvas and Blackboard, yang memungkinkan para guru untuk membuat program pembelajaran dan pengembangan keterampilan (Pokhrel dan Chhetri, 2021). Berbagai platform online ini memiliki sejumlah fitur antara lain chatting, video meeting dan penyimpanan file yang membuat kelas tetap teratur dan mudah untuk belajar. Platform tersebut mendukung berbagai konten seperti MS Word, PDF, Excel, audio, video, dan banyak lagi. Selain itu, platform online juga memungkinkan guru untuk memonitor progres pembelajaran siswa dan evaluasi (penilaian) siswa dengan menggunakan kuis dan tugas yang diberikan (akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya).

Strategi pembelajaran daring lainnya adalah dengan cara menyediakan sejumlah bahan pembelajaran seperti artikel/tulisan, video rekaman, dan tautan YouTube untuk dipelajari sebelumnya sebelum kelas dimulai. Dengan demikian ketika terjadi pertemuan kelas online maka digunakan untuk memperdalam pemahaman melalui diskusi dengan guru atau dosen dan teman sejawat. Ini merupakan cara yang sangat efektif untuk mendorong efektivitas pembelajaran khususnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan pembelajaran mandiri. Sejumlah platform kelas virtual seperti video konferensi (Google Hangouts Meet, Zoom,

Slack, Cisco, WebEx) dan platform manajemen pembelajaran berbasis cloud seperti Elias, Moodle, BigBlueButton, dan Skype semakin banyak digunakan (Pokhrel dan Chhetri, 2021).

Tantangan yang muncul dan teridentifikasi berkaitan dengan e-learning adalah aksesibilitas, keterjangkauan, fleksibilitas, serta pedagogi pembelajaran. Banyak negara khususnya negara-negara berkembang memiliki masalah dengan koneksi internet yang andal dan akses ke perangkat digital. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi bahkan tidak mampu membeli perangkat pembelajaran online sehingga menghambat proses pembelajaran. Cukup banyak siswa yang sebetulnya bagus secara akademis namun terhambat dalam sistem pembelajaran daring ini karena berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu sehingga tidak dapat mengakses pembelajaran online tersebut. Dalam kasus siswa yang berada di pedesaan di mana orang tuanya adalah buta huruf atau berpendidikan rendah, kendala pembelajaran online lebih tinggi lagi. Selain dari yang telah diuraikan sebelumnya, kendala lain adalah bahwa siswa tersebut harus terlibat dalam membantu orang tua dalam kegiatan terkait pertanian seperti menanam, memelihara ternak dan pekerjaan rumah tangga. Sejumlah siswa bahkan meminta untuk menunda waktu pelajaran dan bahkan ujian hingga menjelang sore hari karena mereka harus membantu orang tua pada pagi hari. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa secara umum tingkat prestasi akademik siswa dengan sistem pembelajaran daring ini (dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka) mengalami penurunan karena berkurangnya jam belajar siswa serta kurangnya konsultasi dengan guru ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran (Sintema, 2020).

Terlepas dari banyaknya hambatan dan tantangan bagi siswa, guru, institusi pendidikan dan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan, di sisi lain terdapat banyak hikmah dan peluang yang muncul dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Secara sadar ataupun tidak, kondisi pandemi telah menjalin hubungan yang lebih erat antara

guru dan orang tua daripada sebelumnya. Pembelajaran daring dari rumah menuntut orang tua untuk lebih memperhatikan dan mendukung pembelajaran siswa. Selain itu, platform online seperti Google Classroom, Zoom, dan media sosial seperti Telegram dan WhatsApp telah digunakan secara masif dalam kegiatan pembelajaran yang sebelumnya mungkin masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Hal ini tentunya dapat dilanjutkan meskipun nanti pandemi telah usai dan pengajaran tatap muka dimulai kembali. Platform tersebut dapat menjadi sumber daya tambahan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hikmah lainnya adalah bahwa guru “dipaksa” untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis daring, di mana sebelumnya banyak guru yang mungkin belum mengetahui pembelajaran online tersebut sama sekali. Guru juga secara aktif didorong untuk berkolaborasi satu sama lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran online sehingga muncul kerjasama, solusi kreatif dan kemauan untuk belajar dari orang lain dan mencoba alat baru sebagai pendidik. Pembelajaran online dengan demikian telah memberikan kesempatan pada para siswa dan guru untuk belajar dengan cara yang inovatif.

2. Perkembangan dan Implementasi Evaluasi Pendidikan pada Era Covid-19

Sejarah evaluasi pendidikan dapat ditelusuri pada masa Kekaisaran Cina di era Dinasti Han. Pada periode tersebut (206 SM-220 M), kekaisaran menggunakan ujian formal untuk menyeleksi individu-individu yang akan diangkat sebagai pegawai kekaisaran (pegawai negeri). Sistem ujian ini kemudian dilakukan standarisasi pada masa Dinasti Sui (581-618 M) dan masih digunakan hingga akhir abad ke-19 (Finch dan French, 2019). Di Eropa, dua universitas yang termasuk tertua di Eropa dan didirikan pada abad ke-11, yakni Universitas Bologna di Italia (didirikan pada tahun 1088 M) dan Universitas Oxford di Inggris (didirikan pada tahun 1096 M) telah melembagakan ujian individu secara lisan untuk menentukan kelayakan pemberian gelar akademik. Universitas Bologna memulai sistem tersebut

pada tahun 1219 dan Universitas Oxford memulainya pada tahun 1636, dan hingga kini masih dilakukan dan bahkan diikuti oleh berbagai institusi pendidikan tinggi di berbagai negara di dunia (Geisinger dan Usher-Tate, 2016). Di Indonesia pun mengikuti sistem tersebut, di mana kelulusan pendidikan di perguruan tinggi baik pada jenjang sarjana (S1) maupun pascasarjana (S2 dan S3) ditentukan oleh ujian lisan pada akhir studi yang dikenal dengan ujian skripsi sarjana, ujian tesis magister dan ujian disertasi doktor.

Meskipun sejarah mengenai evaluasi pendidikan sudah cukup lama, namun konsep dan metode evaluasi pendidikan modern sebagaimana yang diketahui saat ini baru dibangun kurang dari 150 tahun terakhir. Perkembangan evaluasi pendidikan tidak terlepas dari perkembangan dari ilmu dan metode statistika untuk mengkuantifikasi perbedaan individu berdasarkan pengujian atau tes. Terdapat sejumlah ilmuwan yang menjadi peletak dasar ilmu evaluasi pendidikan, di antaranya adalah Sir Francis Galton, Karl Pearson, dan Sir Ronald Fisher di Inggris, Emil Kraepelin dan Wilhelm Wundt di Jerman, serta James Cattell dan Edward Thorndike dari Amerika Serikat (Geisinger dan Usher-Tate, 2016).

Pada perkembangan berikutnya, evaluasi pendidikan mengikuti perkembangan yang terjadi pada sistem pembelajaran. Evaluasi pendidikan berbasis daring tidak dapat dihindari dan harus dilakukan pada masa darurat Covid-19, mengikuti proses pembelajaran yang juga dilakukan secara daring (Muzaffar et al., 2021). Sistem evaluasi pendidikan secara online sebetulnya telah berkembang sebagai bagian dari model pembelajaran abad ke dua puluh satu (Boitshwarelo et al., 2017), meskipun implementasinya lebih banyak dilakukan di negara-negara maju dan sangat terbatas di negara berkembang. Namun, kondisi pandemi memaksa diberlakukannya metode evaluasi pendidikan berbasis online secara luas di berbagai negara termasuk di negara-negara berkembang (Firmansyah et al., 2021). Hal yang perlu menjadi perhatian adalah tidak maksimalnya evaluasi pendidikan pada era pandemi ini karena

banyaknya berbagai permasalahan ketika proses belajar mengajar dilakukan secara daring dari rumah (Nur dan Marzuki, 2020).

Evaluasi pendidikan secara daring merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran e-learning dengan tujuan utama untuk menilai performa peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran. Meskipun e-learning memiliki banyak kelebihan khususnya terkait dengan fleksibilitas tempat dan waktu dalam pembelajaran (Castro dan Tumibay, 2021), desain dan pelaksanaan ujian daring adalah aspek yang paling menantang dalam e-learning (Muzaffar et al., 2021). Umumnya ujian secara online menggunakan tipe soal berupa pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, serta jawaban singkat. Tipe soal pilihan ganda adalah yang paling dominan digunakan dalam ujian daring. Fokus dari soal pilihan ganda dapat bervariasi mulai dari jenis pertanyaan mengingat atau menghafal hingga pertanyaan yang menuntut tingkat kognitif yang lebih tinggi (Douglas et al., 2012). Apabila menggunakan taksonomi Bloom, soal pilihan ganda nampaknya paling sesuai untuk mengevaluasi tiga tingkat kognitif awal dalam taksonomi tersebut yakni mengingat, memahami, dan menerapkan. Namun demikian soal pilihan ganda cukup sulit untuk diterapkan pada soal dengan kategori high order thinking skill atau HOTS.

Lebih lanjut, ujian online sebetulnya sangat sesuai untuk tujuan formatif dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran. Secara pedagogik, ujian online sangat berpotensi dalam menopang proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk mengevaluasi diri dan meningkatkan pemahaman mereka dalam persiapan untuk penilaian sumatif (Boitshwarelo et al., 2017). Ujian online formatif juga dapat digunakan untuk tujuan diagnostik dan membantu guru untuk mengidentifikasi di mana pemahaman dan kekurangan dari siswa, yakni materi pelajaran mana yang sudah dipahami dan mana yang belum oleh siswa. Ujian online formatif dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa apabila siswa diberikan kesempatan untuk mengulang ujian tersebut sebanyak dua hingga tiga kali. Dengan demikian siswa

mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman mereka sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi ujian sumatif di akhir proses pembelajaran (Baleni, 2015).

Permasalahan utama pada evaluasi pendidikan secara daring ini adalah bahwa ujian online umumnya dilakukan di platform e-learning tanpa kehadiran fisik siswa dan guru di tempat yang sama. Ini menciptakan beberapa kelemahan khususnya dari aspek integritas, keamanan dan objektivitas selama ujian daring berlangsung. Misalnya, verifikasi peserta ujian sangat bermasalah di platform online yakni apakah betul bahwa peserta ujian adalah siswa tertentu dan bukan yang lain (teman, orang tua, joki ataupun yang lainnya) oleh karena tidak adanya pemantauan secara terus menerus. Selain itu, sistem ujian online secara teoretis sangat mendukung untuk terjadinya perbuatan curang selama ujian (mencontek) karena banyak sekali sumber informasi online yang dapat diakses oleh siswa (Arnold, 2016). Siswa dapat dengan mudah melakukan browsing atau googling di internet terhadap pertanyaan yang diberikan untuk kemudian mendapatkan jawabannya atau setidaknya petunjuk untuk menjawab soal (Rambe, 2021). Potensi kecurangan lainnya adalah siswa dapat secara bersama-sama mengerjakan soal ujian online melalui komunikasi di media sosial seperti WhatsApp, Line atau sejenisnya. Hal tersebut memungkinkan karena aspek pengawasan guru terhadap ujian daring sangat lemah (Harmon et al., 2010), bukan karena guru tidak melakukan pengawasan tapi lebih kepada kelemahan sistem ujian daring secara keseluruhan. Selain hal tersebut, terdapat juga permasalahan yang berkaitan dengan fasilitas online seperti perangkat keras (laptop, android, tablet, dan sejenisnya), perangkat lunak (software), serta jaminan koneksi internet yang lancar dan stabil untuk semua siswa selama ujian berlangsung.

Untuk meminimumkan terjadinya permasalahan mencontek dalam ujian daring maka dapat dilakukan beberapa hal, yakni: (1) menggunakan beberapa versi soal ujian sehingga siswa menerima pertanyaan yang tidak sama, (2) mengacak urutan pertanyaan

dan urutan pilihan jawaban, dan (3) tidak menggunakan pertanyaan yang identik dari tahun-tahun sebelumnya (Boitshwarelo et al., 2017). Sejumlah metode evaluasi online lainnya dapat digunakan sebagai tindakan preventif dari mencontek, misalnya melalui diskusi dan pemecahan masalah/kasus tertentu, presentasi secara online oleh peserta didik yang dilanjutkan dengan tanya jawab oleh pendidik, presentasi kreatif dengan menggunakan multimedia, menulis suatu essay atau makalah dengan topik yang sudah ditentukan, membuat suatu konten di sosial media, serta berbagai model evaluasi pendidikan yang kreatif dan inovatif lainnya (Rambe, 2021).

D. KESIMPULAN

Munculnya pandemi Covid-19 pada skala global berdampak besar terhadap keberlangsungan berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan, di mana banyak negara memberlakukan kebijakan pembelajaran dari rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), baik pada level pendidikan dasar, menengah dan tinggi dalam rangka menurunkan resiko penyebarannya. Kebijakan pembelajaran secara daring yang diberlakukan pada masa pandemi Covid-19 ini berdampak terhadap perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk di dalamnya adalah sistem evaluasi pendidikan. Umumnya evaluasi pendidikan berupa ujian secara daring menggunakan tipe soal berupa pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, serta jawaban singkat. Permasalahan utama pada evaluasi pendidikan secara daring ini adalah bahwa ujian online umumnya dilakukan di platform e-learning tanpa kehadiran fisik siswa dan guru di tempat yang sama. Ini menciptakan beberapa kelemahan khususnya dari aspek integritas, keamanan dan objektivitas selama ujian daring berlangsung. Sejumlah hal yang menjadi kendala dalam evaluasi pendidikan secara daring adalah verifikasi peserta ujian yang bermasalah serta potensi kecurangan siswa dalam ujian melalui browsing dan kerjasama dengan siswa lainnya. Kendala lain yang muncul dalam ujian secara daring adalah berkaitan dengan fasilitas seperti perangkat keras (laptop, android, tablet, dan

sejenisnya), perangkat lunak (software), serta jaminan koneksi internet yang lancar dan stabil untuk semua siswa selama ujian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzai, S. 2014. Re-examining patriotism in Japanese education: analysis of Japanese elementary school moral readers. *Educational Review*, 67 (4), 436-458.
- Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomaževič, N., Umek, L. 2020. Impacts of the COVID-19 pandemic on life of higher education students: A global perspective. *Sustainability*, 12 (20), art. no. 8438.
- Arnold, I.J.M. 2016. Cheating at online formative tests: does it pay off? *The Internet and Higher Education*, 29, 98-106.
- Ash-Shallabi, A.M. 2017. Sejarah Daulah Utsmaniyah: Faktor-faktor Kebangkitan dan Sebab-sebab Keruntuhannya. Penerbit Ummul Qura, Jakarta.
- Astriani, Y., Marzuki, I. 2021. PJJ: Digital transformasi daring pada evaluasi pendidikan di era pandemi Covid-19. *Rausyan Fikr*, 17 (1), 76-96.
- Bai, Y., Yao, L., Wei, T., Tian, F., Jin, D.-Y., Chen, L., Wang, M. 2020. Presumed asymptomatic carrier transmission of COVID-19. *Journal of the American Medical Association*, 323 (14), 1406-1407.
- Baleni, Z.G. 2015. Online formative assessment in higher education: its pros and cons. *Electronic Journal of e-Learning*, 13 (4), 228-236.
- Basilaia, G., Kvavadze, D. 2020. Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5 (4), art. no. 10.
- Boitshwarelo, B., Reedy, A.K., Billany, T. 2017. Envisioning the use of online tests in assessing twenty-first century learning: a literature review. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12, art. no. 16.
- Bozkurt, A., Sharma, R.C. 2020. Emergency remote teaching in a time of global crisis due to Coronavirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15 (1), 1-6.

- Carrillo, C., Flores, M.A. 2020. COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices. *European Journal of Teacher Education*, 43 (4), 466-487.
- Castro, M.D.B., Tumibay, G.M. 2021. A literature review: efficacy of online learning courses for higher education institution using meta-analysis. *Education and Information Technologies*, 26, 1367-1385.
- Douglas, M., Wilson, J., Ennis, S. 2012. Multiple-choice question tests: a convenient, flexible and effective learning tool? A case study. *Innovations in Education and Teaching International*, 49 (2), 111-121.
- El Masri, A., Sabzalieva, E. 2020. Dealing with disruption, rethinking recovery: Policy responses to the COVID-19 pandemic in higher education. *Policy Design and Practice*, 3 (3), 312-333.
- Finch, W.H., French, B.F. 2019. *Educational and Psychological Measurement*. Routledge, Taylor & Francis Group, New York, USA.
- Firmansyah, R., Putri, D. M., Wicaksono, M. G. S., Putri, S. F., Widiyanto, A. A., Palil, M. R. 2021. Educational transformation: An evaluation of online learning due to Covid-19. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16 (7), 61-76.
- Geisinger, K.F., Usher-Tate, B.J. 2016. A brief history of educational testing and psychometrics. Di dalam: Wells, C.S., Faulkner-Bond, M. (Eds.). *Educational Measurement from Foundations to Future*. The Guilford Press, New York, USA.
- Harmon, O.R., Lambrinos, J., Buffolino, J. 2010. Assessment design and cheating risk in online instruction. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 13 (3), art. no. 2.
- Huber, S.G., Helm, C. 2020. COVID-19 and schooling: Evaluation, assessment and accountability in times of crises-reacting quickly to explore key issues for policy, practice and research with the school barometer. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32, 237-270.
- Mukhtarom, A. 2021. *Studi Komprehensif Pendidikan Islam*. Penerbit Bintang Sembilan Visitama, Serang.
- Murphy, M.P.A. 2020. COVID-19 and emergency eLearning: Consequences of the securitization of higher education for post-pandemic pedagogy. *Contemporary Security Policy*, 41 (3), 492-505.
- Muzaffar, A.W., Tahir, M., Anwar, M.W., Chaudry, Q., Mir, S.R., Rasheed, Y. 2021. A systematic review of online exams solutions in e-learning: Techniques, tools, and global adoption. *IEEE Access*, 9, 32689-32712.
- Nata, A. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Penerbit Prenadamedia Group, Jakarta.
- Nur, M.I., Marzuki, I. 2020. Evaluasi pendidikan nasional era pandemi bersandar pada chaos theory. *Tadarus Tarbawy*, 2 (2), 209-216.
- Pokhrel, S., Chhetri, R. 2021. A literature review on impact of COVID-19 pandemic on teaching and learning. *Higher Education for the Future*, 8 (1), 133-141.
- Pulungan, S. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Prenadamedia Group, Jakarta.
- Rambe, S.L. 2021. Creative techniques for online learning assessment. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8 (2), 138-147.
- Sintema, E.J. 2020. Effect of COVID-19 on the performance of grade 12 students: Implications for STEM education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), art. no. 1851.
- Subedi, S., Nayaju, S., Subedi, S., Shah, S. K., Shah, J.M. 2020. Impact of e-learning during COVID-19 pandemic among nursing students and teachers of Nepal. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5 (3), art. no. 9.
- Tuaycharoen, N. 2021. University-wide online learning during COVID-19: From policy to practice. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15 (2), 38-54.
- Zhang, W., Wang, Y., Yang, L., Wang, C.H. 2020. Suspending classes without stopping learning: China's education emergency management policy in the COVID-19

outbreak. *Journal of Risk and Financial Management*, 13 (58), 1-6.

Zhou, F., Yu, T., Du, R., Fan, G., Liu, Y., Liu, Z., Xiang, J., Wang, Y., Song, B., Gu, X., Guan, L., Wei, Y., Li, H., Wu, X., Xu, J., Tu, S., Zhang, Y., Chen, H., Cao, B. 2020. Clinical course and risk factors for mortality of adult inpatients with COVID-19 in Wuhan, China: a retrospective cohort study. *The Lancet*, 395 (10229), 1054-1062.